

## **Pelatihan Skrining *Stunting* Bagi Kader Posyandu Di Kota Cimahi**

**Dewi Ratih Handayani<sup>1,\*</sup>, Andri Andrian R<sup>1</sup>, Dinar Mutiara<sup>1</sup>, Endry Septiadi<sup>1</sup>,  
Sri Quintina Indriyana<sup>1</sup>, Elly Noer Rochmah<sup>1</sup>, Iis Inayati<sup>1</sup>, Susanti Ratunanda<sup>1</sup>,  
Ilma Fiddiyanti<sup>2</sup>, Khomaini Hasan<sup>1</sup>, Nurjannah Achmad<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran,

Universitas Jenderal Achmad Yani, Cimahi, Jawa Barat

<sup>2</sup>Departemen Radiologi, Rumah Sakit Umum Daerah Cilegon, Banten

\*Penulis korespondensi: dewi.ratih@lecture.unjani.ac.id

Dikirim : 18 September 2024

Direvisi : 25 Oktober 2024

Diterima : 28 Oktober 2024

**Abstrak:** *Pemanfaatan posyandu dalam mengatasi stunting masih menjadi ujung tombak bagi pemerintah di Indonesia. Kader posyandu merupakan penggerak utama seluruh program yang perlu dilaksanakan oleh Posyandu terutama dalam menurunkan dan mencegah stunting. Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan berupa pelatihan/ pembimbingan skrining stunting dan focus group discussion (FGD) tentang stunting pada kader posyandu di Kota Cimahi. Sasaran pada pelatihan ini adalah para kader di Kota Cimahi, yang diwadahi oleh forum Kota Sehat Kota Cimahi. Pada pelatihan ini, kader diberikan terlebih dahulu materi tentang stunting menggunakan media power point melalui pertemuan secara daring termasuk diskusi, kemudian mereka melakukan latihan pemeriksaan antropometri dengan baik dan benar, dan memasukkan hasil pengukuran TB dan BB ke dalam kurva WHO. Selain itu para kader yang telah dibagi menjadi kelompok kecil melakukan FGD terkait hal-hal yang menjadi masalah pada saat pelaksanaan yang difasilitasi oleh seorang dosen FK Unjani. Peserta pelatihan yang hadir sebanyak 71 orang, terdiri atas laki-laki dan perempuan. Hasil pelatihan skrining stunting berdasarkan nilai aktivitas rata-rata nilai peserta adalah baik, nilai post-test menunjukkan kenaikan.*

**Kata kunci:** *kader, pelatihan, skrining, stunting*

**Abstract:** *The use of Posyandu in overcoming stunting is still the spearhead for the government in Indonesia. Posyandu cadres are the main drivers of all programs that need to be implemented by Posyandu, especially in reducing and preventing stunting. In this community service, efforts will be made in the form of training/guidance on stunting screening and focus group discussions on stunting for the Posyandu cadres in Cimahi City. The targets of this training are cadres in Cimahi City, hosted by the Cimahi Healthy City forum. In this training, cadres are first given material about stunting using PowerPoint media via online meetings and discussions. They carry out anthropometric examination exercises properly and correctly and enter the height and body weight measurement results into the WHO curve. Apart from that, the cadres who had been divided into small groups carried out FGDs regarding matters that were problems during implementation. A lecturer from FK Unjani facilitated the FGDs. Seventy-one training participants, men, and women attended. The stunting screening training was based on activity scores. The average participant score was good, but the post-test showed*

an increase.

**Keywords:** *cadres, screening, stunting, training*

## 1. Pendahuluan

Kementerian Kesehatan menegaskan bahwa *stunting* merupakan ancaman utama terhadap kualitas masyarakat Indonesia. Bukan hanya mengganggu pertumbuhan fisik, anak-anak juga mengalami gangguan perkembangan otak yang akan memengaruhi kemampuan dan prestasi mereka. Selain itu, anak yang menderita *stunting* akan memiliki riwayat kesehatan buruk karena daya tahan tubuh yang juga buruk. *Stunting* juga bisa menurun ke generasi berikutnya bila tidak ditangani dengan serius.

*Stunting* disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi *stunting* oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak balita. Secara lebih detail, beberapa faktor yang menjadi penyebab *stunting* dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Praktek pengasuhan yang kurang baik, termasuk kurangnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, serta setelah ibu melahirkan..
- b. Masih terbatasnya layanan kesehatan termasuk layanan ANC-*Antenatal Care* (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan), *Post Natal Care*, dan pembelajaran dini yang berkualitas.
- c. Masih kurangnya akses rumah tangga/keluarga ke makanan bergizi. Hal ini dikarenakan harga makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal. Terbatasnya akses ke makanan bergizi di Indonesia juga dicatat telah berkontribusi pada 1 dari 3 ibu hamil yang mengalami anemia.
- d. Kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Diketahui bahwa 1 dari 5 rumah tangga di Indonesia masih buang air besar (BAB) di ruang terbuka, serta 1 dari 3 rumah tangga belum memiliki akses ke air minum bersih (TNP2K, 2017; Millward, 2017 ; WHO, 2018).

Pemanfaatan Posyandu dalam mengatasi *stunting* masih menjadi ujung tombak bagi pemerintah dalam mencegah terjadinya *stunting* di Indonesia. Posyandu merupakan tempat yang strategis untuk memberikan beberapa layanan kesehatan bagi ibu hamil, ibu menyusui, bayi, dan balita, pelayan Posyandu mencakup pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, pemberian kapsul vitamin A, imunisasi, pencegahan dan penanggulangan diare, konseling gizi

sesuai masalahnya, dan keluarga berencana (Kemenkes RI, 2018).

Kader Posyandu merupakan penggerak utama seluruh program yang perlu dilaksanakan oleh Posyandu. Kader Posyandu, yang merupakan relawan dari masyarakat, memainkan peran penting dalam menjalankan kegiatan tersebut (Kemenkes RI, 2018; Megawati & Wiramihardja, 2019). Intervensi penanganan *stunting* melibatkan tenaga kesehatan, dilakukan dalam level Posyandu dan berkoordinasi dengan tenaga kesehatan dari puskesmas. Keadaan ini semakin menegaskan peran penting kader Posyandu dalam upaya pencegahan *stunting* (Faizah dkk., 2023). Namun, untuk dapat mendeteksi dan menangani kasus *stunting* dengan efektif, kader Posyandu memerlukan pelatihan khusus tentang skrining *stunting* (Megawati & Wiramihardja, 2019 ; Faizah dkk., 2022; Ramadhan dkk., 2021). Pelatihan skrining *stunting* bagi kader Posyandu sangat penting dan memberikan berbagai manfaat, antara lain:

- a. Deteksi dini dan intervensi tepat waktu: pelatihan memungkinkan kader Posyandu untuk melakukan deteksi dini terhadap tanda-tanda *stunting*. Dengan deteksi dini, intervensi gizi dan kesehatan yang tepat dapat segera diberikan, sehingga mencegah kondisi *stunting* semakin parah.
- b. Peningkatan kualitas layanan: kader yang terlatih memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam melakukan pengukuran dan penilaian status gizi anak. Hal ini akan meningkatkan kualitas layanan Posyandu dan memberikan kepercayaan lebih kepada masyarakat.
- c. Penurunan prevalensi *stunting*: dengan pelatihan yang memadai, kader Posyandu dapat membantu menurunkan prevalensi *stunting* di masyarakat. Mereka dapat memberikan edukasi gizi yang tepat kepada ibu dan keluarga serta melakukan pemantauan secara berkala terhadap pertumbuhan anak.
- d. Penguatan kapasitas kader: pelatihan juga berfungsi untuk meningkatkan kapasitas dan motivasi kader Posyandu. Kader yang merasa kompeten dan didukung dalam tugasnya akan lebih termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam kegiatan Posyandu (Nurlaili & Pertiwi, 2024; Faizah dkk., 2023).

Pada pengabdian masyarakat ini kader Posyandu diberikan pemahaman tentang faktor risiko terjadinya *stunting*, serta diberikan latihan untuk melakukan skrining *stunting* dengan teknik antropometri yang benar dan kemudian menilai hasilnya ke dalam kurva standar pertumbuhan tinggi badan anak menurut usia yang dikeluarkan oleh WHO.

## 2. Metode

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dilakukan dengan tahapan yaitu menentukan wilayah pelaksanaan program dan melakukan kerja sama dengan Forum Kota Sehat Kota Cimahi. Sasaran kegiatan adalah para kader Posyandu di Kota Cimahi yang dijaring melalui Forum Kota Sehat. Selain itu, pada kegiatan ini dilibatkan para dosen dan mahasiswa baik tingkat akademik maupun tingkat profesi, sebagai instruktur dalam melakukan pelatihan antropometri secara benar dan kemudian menilai hasilnya menggunakan kurva pertumbuhan WHO.

- a. Pada pelatihan ini kader diberikan terlebih dahulu materi tentang *stunting* menggunakan media power point melalui pertemuan secara daring selama kurang lebih 60 menit termasuk diskusi.
- b. Pada pertemuan selanjutnya secara luring dibuat kelompok kecil untuk melatih mereka melakukan antropometri dengan baik dan benar, dan menilai hasil pengukuran TB dan BB ke dalam kurva WHO. Pelatihan dilakukan oleh para instruktur yaitu mahasiswa, di bawah supervisi dosen.
- c. Setelah selesai melakukan latihan pemeriksaan antropometri, para kader dibagi dalam kelompok kecil untuk melakukan FGD terkait hal-hal yang menjadi masalah pada saat pelaksanaan antropometri dan skrining *stunting* di Posyandu masing-masing. Pelaksanaan FGD difasilitasi oleh seorang dosen yang berprofesi pula sebagai dokter.

## 3. Hasil dan Diskusi

Pemberian materi tentang teknik pemeriksaan antropometri dilakukan dua hari sebelum kegiatan latihan dengan tujuan peserta pelatihan dapat memahami dengan baik cara melakukan pemeriksaan antropometri dan kemudian memasukkan hasil pengukuran ke kurva WHO. Selain itu, pemberian materi sebelum pelaksanaan latihan akan lebih efisien karena pada pertemuan berikutnya pada sesi latihan tersedia waktu lebih banyak sehingga peserta dapat berlatih lebih lama. Penjelasan tentang langkah-langkah teknik pemeriksaan antropometri disampaikan oleh narasumber dan dilakukan secara daring selama kurang lebih 60 menit, kemudian materi diberikan ke peserta pelatihan agar dapat dipelajari. Pada pemberian materi secara daring diketahui jumlah peserta yang hadir adalah 48 orang kader, 13 orang dosen. 2 orang narasumber, 10 orang dokter muda, dan 10 orang mahasiswa tahap akademik FK Unjani, seperti terlihat pada Gambar 1.

Pelaksanaan pelatihan pemeriksaan antropometri dan skrining *stunting* dilakukan di

Ruang Laboratorium Keterampilan Medik Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Achmad Yani. Pada kegiatan ini, peserta yang hadir sebanyak 71 orang kader, 13 orang dosen yang bertugas sebagai supervisor, 10 orang mahasiswa dan 10 orang dokter muda yang bertugas sebagai instruktur, dan 2 orang narasumber, seperti terlihat pada Tabel 1. Pelaksanaan pelatihan dengan tahapan yaitu: pembukaan, *pretest*, pelaksanaan latihan, dan *post-test*. Pada saat pelaksanaan peserta pelatihan dibagi menjadi 10 kelompok kecil, sehingga dalam satu kelompok terdiri dari 7-8 orang peserta, dan difasilitasi oleh 2 orang instruktur, 1 orang dosen untuk supervisor. Kegiatan dilaksanakan dalam waktu 2 x 60 menit. Peserta mengukur tinggi badan dan berat badan pada bayi dan balita menggunakan manekin dan peralatan yang ada, kemudian memasukan hasil pengukuran ke dalam kurva WHO. Selanjutnya peserta menilai hasilnya apakah bayi atau balita mengalami gangguan pertumbuhan. Instruktur/fasilitator melakukan observasi, memberikan *feedback*, dan memberikan penilaian. Faktor ketelitian dan *standard* alat yang dipakai setiap kegiatan posyandu saat mengukur panjang/ tinggi badan anak sangat menentukan hasil pengukuran apakah anak masuk kedalam *stunting* atau tidak.

Tabel 1. Pelaksana kegiatan dan Peserta Pelatihan

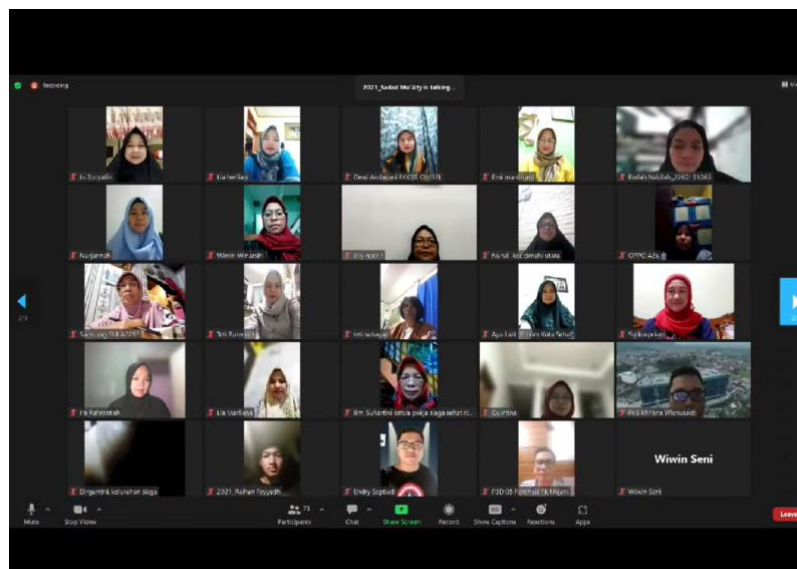
No	Keterangan	n
1.	Narasumber	2
2.	Supervisor (dosen )	13
3.	Instruktur (mahasiswa Akademik dan Profesi)	20
4.	Peserta :	
	Laki-laki	8
	Perempuan	63
	Total	106

Tabel 2. Hasil *pretest* dan *post-test*

No	Evaluasi	Nilai rerata	Nilai <60	Nilai ≥60
1.	Pretest	82	8,45 %	91,55 %
2.	Post-test	92	1,41 %	98,59%

Pemahaman para peserta pelatihan diukur dengan melakukan *pretest* dan *post-test*. Hasil evaluasi peserta seperti yang terlihat pada Tabel 2, menunjukkan nilai rerata *pretest* yaitu 82,

nilai ini dianggap baik karena lebih dari 60. Hasil *post-test* terlihat sangat baik karena mengalami kenaikan dimana nilai reratanya yaitu 92. Apabila dilihat dari jumlah peserta, maka peserta dengan nilai *pretest* < 60 sebanyak 8,45 % dan  $\geq 60$  sebanyak 91,55 %, sedangkan berdasarkan nilai *post-test* masih ada peserta yang memperoleh nilai < 60 yaitu 1,41 % dan yang lainnya sebanyak 98,59% memperoleh nilai  $\geq 60$ . Hal tersebut memperlihatkan bahwa secara teori peserta sudah memahami teknik antropometri. Hasil evaluasi dari para instruktur untuk melihat kompetensi peserta dalam arti bahwa teknik pemeriksaan dilakukan dengan benar, diketahui para peserta rata-rata sudah mampu melakukan pemeriksaan antropometri dengan baik dan benar. Gambar 2-3 memperlihatkan kegiatan pemberian materi dan pemeriksaan antropometri.



Gambar 1. Pemberian materi antropometri secara daring



Gambar 2. Pemberian materi tentang faktor risiko *stunting*



Gambar 3. Instruktur dan Kader Posyandu  
Saat Pemeriksaan Antropometri

*Focus Group Discussion*

Kegiatan setelah peserta melakukan latihan skrining *stunting*, adalah *focus group discussion* (FGD). Pada sesi ini peserta diminta untuk menceritakan pengalaman dalam melakukan skrining dan kendala-kendala di lapangan. Beberapa hal yang didiskusikan dari seluruh kelompok hampir semuanya menyampaikan adanya kendala dalam hal peralatan antropometri yang masih terbatas dan tidak pernah dikalibrasi sehingga data diragukan validitasnya. Namun demikian untuk mengoreksinya maka pemeriksaan antropometri dilakukan oleh kader yang sama setiap bulannya dan dapat berganti setiap enam bulan. Selain itu, beberapa dari para kader baru memahami menggunakan kurva pertumbuhan tinggi badan menurut usia yang dikeluarkan oleh WHO, serta batasan *stunting* berdasarkan definisi WHO.

Berdasarkan hasil pengabdian masyarakat yang dilakukan, perlu kiranya dilakukan tindak lanjut dengan tujuan agar para kader dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan dalam kegiatan posyandu sehari-hari, memastikan skrining *stunting* dilakukan secara rutin dan tepat di setiap posyandu, serta meningkatkan kualitas layanan kesehatan dan gizi untuk mencegah dan menangani *stunting* pada anak.

Tindak lanjut yang diharapkan berupa tim skrining di posyandu agar ada kader yang bertanggung jawab atas pengukuran, pencatatan, dan analisis data. Posyandu bersama dengan puskesmas setempat dapat melakukan inventarisasi alat skrining yang tersedia, seperti timbangan, alat ukur tinggi badan, dan alat ukur lingkar kepala, serta pengajuan pengadaan alat baru jika diperlukan untuk memastikan semua posyandu memiliki peralatan yang memadai dan berfungsi dengan baik dan terstandar. Perlu dilakukan pula jadwal pemeliharaan rutin untuk memastikan semua alat dalam kondisi baik dan akurat. Selain itu pihak puskesmas diharapkan dapat melakukan peningkatan kapasitas kader berkelanjutan dengan memberikan pelatihan lanjutan untuk memperbarui pengetahuan dan keterampilan kader, termasuk pelatihan tentang metode baru dalam skrining dan penanganan *stunting*.

Dari diskusi tersebut diharapkan pelaksanaan pelatihan skrining *stunting* meningkatkan lagi pemahaman kader tentang *stunting* dan memberikan manfaat bagi para kader dalam melaksanakan tugasnya sehingga dapat melaporkan data *stunting* dengan benar.

#### **4. Kesimpulan**

Peserta pelatihan adalah para kader Posyandu Kota Cimahi, jumlah yang hadir sebanyak 71 orang, terdiri atas laki-laki dan perempuan. Pelatihan skrining *stunting* berdasarkan aktivitas saat melakukan pemeriksaan antropometri dinilai mampu melakukan dengan baik.



Evaluasi pemahaman tentang skrining *stunting* dari hasil *post-test* menunjukkan kenaikan. Hasil *focus group discussion* menunjukkan perlunya penambahan alat antropometri dan kalibrasi alat yang sering dipakai agar pengukuran valid.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada pihak yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Unjani, Fakultas Kedokteran Unjani, dan Forum Kota Sehat Kota Cimahi.

### Daftar Referensi

- Faizah, A., Silalahi, R.D., Nasution, N., & Bakri, H. (2022). Upaya Pencegahan *Stunting* Dengan Optimalisasi Peran Posyandu, *Jurnal Abdi Mercusuar*, 2(1), 59-72. Available at: <https://doi.org/10.36984/jam.v2i1.289>.
- Faizah, R.N., Ismail, I. & Kurniasari, N.D. (2023). Peran Kader Posyandu dalam Penurunan Angka *Stunting*. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(1), 87-96.
- Kemendes RI. (2018). Buletin *Stunting*. *Kementerian Kesehatan RI*.
- Kemendes RI. (2022). Kemendes RI no HK.01.07/MENKES/1928/2022 Tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana *Stunting*. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*.
- TNP2K. (2017). 100 Kabupaten/Kota Prioritas Untuk Intervensi Anak Kerdil (*Stunting*), *Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia*.
- Megawati, G. & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah *Stunting*. *Dharmakarya*, 8(3), 154-159. Available at: <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v8i3.20726>.
- Millward, D.J. (2017). Nutrition, infection and *stunting*: The roles of deficiencies of individual nutrients and foods, and of inflammation, as determinants of reduced linear growth of children. *Nutrition Research Reviews*, 30(1), 50-72. Available at: <https://doi.org/10.1017/S0954422416000238>.
- Nurlaili, H. & Pertiwi, N.F.A. (2024). Penguatan Peran Kader Dalam Upaya Percepatan Penurunan Angka *Stunting* Di Desa Sidoagung, Kebumen. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 219-224. Available at: <https://doi.org/10.36082/gemakes.v4i2.1628>.
- Ramadhan, K., Maradindo, Y.E., Nurfatimah, Hafid, F. (2021). Kuliah Kader sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Kader Posyandu dalam Pencegahan *Stunting*. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 5(4), 1751-1759. Available at: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/5091>.
- WHO. (2018). Reducing *stunting* in children: equity considerations for achieving the Global

Nutrition Targets 2025. Available at:  
<https://www.who.int/publications/i/item/9789241513647%0A> Accessed on 18th February  
2022.